



SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DAN KOMITMEN KERJA GURU TERKAIT KINERJA MENGAJAR GURU

Henry Yuliana Prasetya*, Nur Aedi, Nurdin

Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Correspondence: *E-mail: henry.yuliana.prasetya@student.upi.edu

ABSTRACTS

Purpose of this study was to analyze the influence of school principals' academic supervision and teacher work commitment on teaching performance of Public Elementary School teachers in Ciamis District. The method used in this research is descriptive method with a quantitative approach. The location of this study was conducted in the SD Negeri Ciamis District with a total of 84 respondents. Based on the results of the research that has been done, it can be concluded 1) the effect of principals' academic supervision on teacher teaching performance is in the moderate category, 2) the effect of teacher work commitment on teacher teaching performance is in the moderate category, 3) the effect of principals' academic supervision and teacher work commitment the teacher's teaching performance includes the category in the medium category while the rest is influenced by other factors. The results revealed that the school principal's academic supervision and teacher work commitment had a significant and positive effect on teacher teaching performance. The implication in this study is that the academic supervision of the principal and work commitment of the teacher performs the role and function well, it will improve the teacher's teaching performance.

Keyword: Academic Supervision, Performance Teaching, Teacher Work Committees

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 25 Agt 2019

First Revised 23 Sep 2019

Accepted 27 Feb 2020

First Available online 03 Mar 2020

Publication Date 01 Oct 2020

1. PENDAHULUAN

Pengembangan sistem dalam pengelolaan pendidikan memiliki peranan penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional (Pasaribu, 2017). Oleh karena itu, pengembangan sistem pendidikan pada tingkat sekolah dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia harus bermuara pada tujuan pendidikan nasional. Kenyataannya pendidikan itu tidak dimulai dari seseorang masuk sekolah dasar, tetapi pendidikan itu bisa dimulai dari sejak anak itu dilahirkan. Seperti pada umumnya hampir semua orang tua sudah mengajarkan anak dari sebelum lahir, misalnya dengan memainkan musik atau mendengarkan musik dan membaca kepada anak yang ada dalam kandungan dengan harapan orang tua bisa mengajar anak mereka sebelum melahirkan. Bagi sebagian orang, pengalaman kehidupan sehari-hari lebih berarti pada pendidikan formal. Situasi pendidikan tersebut dapat kita kenal dengan istilah pembelajaran (Wandasari, 2017).

Pembelajaran adalah prosedur dan metode yang ditempuh oleh pengajar untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar secara aktif dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran (Asmara dan Nindianti, 2019). Pembelajaran merupakan usaha guru untuk membimbing siswanya supaya bisa belajar dengan baik dan sungguh-sungguh untuk mencapai cita-cita seorang siswa (Tampubolon, 2016). Maka dari itu belajar sangatlah penting untuk mencapai segala sesuatu yang ingin seseorang raih. Di samping ini pula guru akan memberikan materi pembelajaran sedemikian rupa, sehingga siswa lebih mudah untuk mendapatkan ilmu.

Berdasarkan UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat 1 menyatakan bahwa

kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Pendidik atau guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (Malyana, 2020). Hal tersebut tidak dapat disangkal kerana lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. sebagai besar waktu guru ada di sekolah, sisanya ada di rumah dan di masyarakat .

Guru merupakan komponen penentu dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri (Saputra, 2018). Di sekolah guru merupakan unsur yang sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan selain unsur murid dan fasilitas lainnya. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan belajar mengajar. Namun demikian posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional guru dan mutu kinerjanya (Husdarta, 2007).

Guru juga merupakan peran utama dalam pengembangan pendidikan, sebab secara langsung guru berupaya mempengaruhi, membina dan mengembangkan peserta didik, sebagai peran utama dalam pendidikan, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dasar yang

diperlukan sebagai pendidik, pembimbing dan pengajar dan kemampuan tersebut tercermin pada kompetensi guru (Hidayati dan Haryati, 2019). Berkualitas tidaknya proses pendidikan sangat tergantung pada kreativitas dan inovasi yang dimiliki guru. "Guru merupakan perencana, pelaksana sekaligus sebagai evaluator pembelajaran di kelas, maka peserta didik merupakan subjek yang terlibat langsung dalam proses untuk mencapai tujuan pendidikan".

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran di sekolah masih tetap memegang peranan yang penting. Peran tersebut belum dapat diganti dan diambil alih oleh apapun. Hal ini disebabkan karena masih banyak unsur-unsur manusiawi yang tidak dapat diganti oleh unsur lain. Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri.

Guru dituntut memiliki kemampuan profesional di semua bidang yang mampu memberikan dan merealisasikan harapan dan keinginan semua pihak terutama masyarakat umum yang telah mempercayai sekolah dan guru dalam membina anak didik (Emda, 2016). Dalam meraih mutu pendidikan yang baik sangat dipengaruhi oleh profesionalisme guru dalam melaksanakan tugasnya sehingga profesionalisme guru menjadi tuntutan penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Secara umum mutu pendidikan yang baik menjadi tolok ukur bagi keprofesionalan yang ditunjukkan guru.

Hal ini sesuai dengan yang tertuang dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa: Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban (1) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis, (2) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan dan (3) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Harapan dalam Undang-Undang tersebut menunjukkan adanya perubahan paradigma pola mengajar guru yang pada mulanya sebagai sumber informasi bagi siswa dan selalu mendominasi kegiatan dalam kelas berubah menuju paradigma yang memosisikan guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran dan selalu terjadi interaksi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa dalam kelas. Kenyataan ini mengharuskan guru untuk selalu meningkatkan kemampuannya terutama memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan dan menyelesaikan pekerjaan utamanya sebagai guru adalah level kinerja atau "*level of performance*". *Level performance* atau tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi proses belajar peserta didiknya. Secara teknis tugas guru tugas guru tersebut dituangkan dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran, proses pelaksanaan pembelajaran, dan pelaksanaan evaluasi atau penilaian pembelajaran.

Dari uraian di atas, guru sebagai tenaga pendidik dituntut agar bisa memiliki kinerja yang baik. Kinerja guru sering menjadi tumpuan dalam mencapai harapan kualitas lulusan lembaga pendidikan. Oleh karena itu kehadiran guru dalam proses belajar mengajar menjadi peranan penting bagi seorang guru. Dalam sistem pendidikan dan pembelajaran dewasa ini kehadiran guru dalam proses belajar mengajar masih tetap memegang peranan penting. Peran guru dalam proses belajar mengajar belum dapat digantikan sekalipun oleh komputer yang paling moderen (Budiman dan Ismatullah, 2016).

Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh kinerja mengajar guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Salah satu cermin peningkatan mutu pendidikan di sekolah adalah prestasi guru dalam meningkatkan mutu lulusan yang produktif, dengan semangat kinerja mengajar guru yang tinggi akan menciptakan lulusan dengan kualitas yang bagus (Usman, 2016).

Kinerja guru juga bukan hanya dilihat dari kemampuannya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dan dialogis melainkan juga dilihat dari komitmennya yang tinggi terhadap peningkatan prestasi peserta didik. Komitmen yang dimaksud ialah daya dorong dari dalam diri setiap guru untuk tetap bersedia belajar dan melaksanakan tugas yang dipercayakan kepadanya dengan sebaik-baiknya dan penuh rasa tanggung jawab.

Dengan demikian hendaknya guru memiliki kesadaran dan kecintaan yang besar terhadap profesinya sehingga dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya yang mencerminkan sikap kepatuhan, komitmen, dan loyalitasnya dalam mengembangkan potensi peserta didik serta kemajuan sekolah. Selain dari itu, guru yang memiliki komitmen tinggi adalah guru yang bersedia dan mampu menjunjung tinggi sikap kedisiplinan dengan *passion* yang kuat untuk kesuksesan sekolahnya dan tercapainya visi dan misi serta tujuan sekolah.

Kedisiplinan guru dan *passion* merupakan faktor penting yang turut memengaruhi kinerja guru. Sikap disiplin dan kesiapan sediaan erat hubungannya dengan komitmen seseorang pada sebuah lembaga atau pada tugas yang diembannya. Sesuai dengan hasil wawancara dengan beberapa kepala Sekolah Dasar yang ada di Kabupaten Ciamis pada saat studi pendahuluan. Bahwa pada kenyataannya masih ada guru yang tidak suka ikut terlibat dalam membuat pelaksanaan program sekolah dan masih rendahnya tingkat kepercayaan guru terhadap organisasi/sekolah. Padahal komitmen guru dapat dilihat dari keterlibatannya hadir ditempat kerja tepat waktu. Ketidaksiplinan guru hadir di sekolah akan mengganggu proses pembelajaran secara maksimal.

Menyangkut soal komitmen guru, Undang-undang No. 20 Tahun 2005 Pasal 40 ayat (2) menyebutkan bahwa komitmen menjadi salah satu poin wajib untuk dimiliki seorang guru khususnya dalam meningkatkan mutu pendidikan

Pendidikan dan tenaga kependidikan berkewajiban: (a) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; (b) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; (c) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Dari uraian tersebut makin memperjelas bahwa selain kompetensi mengajar, level kerja mengajar guru juga ditentukan oleh komitmen kerjanya, kedisiplinan, dan kemauan untuk terus menerus belajar guna meningkatkan kemampuan, keterampilan, wawasan dan pengetahuan yang mendukung profesinya sebagai guru. Selain itu, aspek sikap dan perilaku guru yang baik, kesetiaan dan tanggung jawabnya pada tugas mendidik perlu mendapat perhatian khusus dalam evaluasi kinerja guru.

Faktor lain yang mempengaruhi kinerja guru adalah konsistensi monitoring dalam hal ini supervisi guru. Refleksi praktis penilaian untuk kerja guru dilakukan melalui supervisi akademik. Supervisi akademik bertujuan untuk melihat realita kondisi seperti apa sebenarnya yang terjadi di dalam kelas? Apa yang sebenarnya dilakukan oleh guru dan siswa di dalam

kelas? Aktivitas-aktivitas mana dari keseluruhan aktivitas di dalam kelas itu yang berarti bagi guru dan siswa? Apa yang telah dilakukan oleh guru dalam mencapai tujuan akademik? Apa kelebihan dan kekurangan guru dan bagaimana cara mengembangkannya? Sehingga diperoleh informasi mengenai kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, faktor lain juga menentukan dalam upaya peningkatan kerja mengajar guru adalah konsistensi supervisi yang merupakan sarana untuk memonitor dan mengevaluasi kinerja mengajar guru. Dari hasil wawancara dengan beberapa Kepala Sekolah Dasar tentang kegiatan supervisi yaitu dalam waktu setahun terakhir supervisi kepada guru yang dilakukan belum optimal. Kegiatan supervisi yang sudah digunakan belum disertai dengan langkah tindak lanjut baik berupa pembinaan bagi guru maupun pemberian penghargaan bagi guru berprestasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi kinerja mengajar seorang guru sebagaimana sudah diungkapkan diatas. Kualitas kinerja mengajar guru akan sangat menentukan bagi kualitas siswa. Kualitas kinerja mengajar guru merupakan perwujudan dari kemampuan guru dalam bentuk karya nyata yakni berupa hasil kerja dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan mencapai tujuan sekolah yang nampak dari tanggungjawabnya dalam menjalankan amanah, komitmen yang tinggi dalam menjalankan profesi yang diembannya.

Sebagai profesi, guru dituntut supaya mampu melaksanakan tugasnya secara profesional. Adapun tugas pokok guru adalah mengajar. Oleh karena itu, seorang guru dikatakan profesional apabila mampu menjalankan tugasnya dengan berpegang teguh pada etika kerja, kebebasan (bebas dari tekanan pihak luar), cepat (produktif), tepat (efektif), efisien, dan inovatif, serta didasarkan pada prinsip-prinsip layanan yang didasarkan pada unsur-unsur ilmu dan teori yang sistematis, kewenangan profesional, pengakuan masyarakat, dan kode etik guru yang legulatif.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas, bahwa faktor supervisi dan komitmen kerja dari guru sangat esensial, oleh karena itu, peneliti merasa perlu dan tertarik untuk meneliti tentang Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Komitmen Kerja Guru terhadap Kinerja Mengajar Guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciamis.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam peneliti ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu set objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun kelas peristiwa masa sekarang.

Lokasi penelitian ini dilakukan pada Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis. Dengan jumlah 44 sekolah SD Negeri. Lokasi penelitian ini dilakukan di SD Negeri Kecamatan Ciamis dengan jumlah 84 Responden. Dengan teknik *sampling* yaitu probability random sampling. Dimana peneliti dapat menentukan responden sesuai dengan kebutuhan peneliti. Adapun responden dalam penelitian ini adalah guru Sekolah Dasar.

Adapun kisi-kisi penelitian ini adalah berisi 34 butir pernyataan yang terdiri dari enam dimensi yaitu: (1) menyusun rencana pembelajaran, (2) melaksanakan pembelajaran, (3) melaksanakan hubungan antar pribadi, (4) melaksanakan penilaian hasil belajar (5) melaksanakan program pengayaan, dan (6) melaksanakan program remedial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

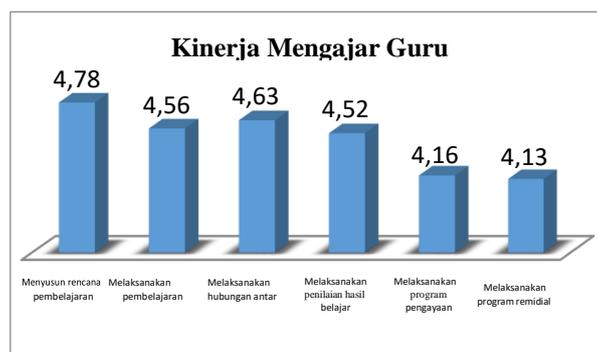
3.1 Hasil Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Statistik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini, yaitu statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Penelitian yang dilakukan pada populasi (tanpa diambil sampelnya) jelas akan menggunakan statistik deskriptif dalam analisisnya. Tetapi bila penelitian dilakukan pada sampel, maka analisisnya dapat menggunakan statistik deskriptif maupun inferensial. Statistik deskriptif dapat digunakan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel, dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi dimana sampel diambil.

Sesuai dengan namanya, deskriptif hanya akan mendeskripsikan keadaan suatu gejala yang telah direkam melalui alat ukur kemudian diolah sesuai dengan fungsinya. Hasil pengolahan tersebut selanjutnya dipaparkan dalam bentuk angka-angka sehingga memberikan suatu kesan lebih mudah ditangkap maknanya oleh siapa pun yang membutuhkan informasi tentang keberadaan gejala tersebut. Penskoran menggunakan skala 5 (lima) jawaban dengan rentang nilai 5 (lima) sampai 1 (satu), sehingga skor maksimum ideal diperoleh apabila semua butir dapat skor 5 (lima), dan skor minimum ideal diperoleh apabila semua butir di komponen tersebut mendapat skor satu dengan pengelolaan data menggunakan *microsoft excel* dan *ibm spss 20 for windows*.

Gambaran Kinerja Mengajar Guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciamis

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan teknik WMS diperoleh skor rata-rata kecenderungan umum pada masing-masing dimensi kinerja mengajar guru sebagaimana tercantum dalam **Gambar 1** berikut ini.



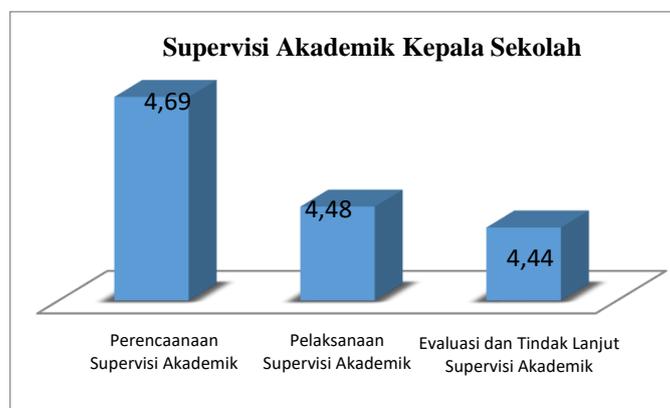
Gambar 1. Kategorisasi Skor Rata-Rata Variabel Kinerja Mengajar Guru

Dari **Gambar 1** menjelaskan bahwa rata-rata kecenderungan guru yang menyusun rencana pembelajaran merupakan rata-rata tertinggi. Sedangkan untuk rata-rata kecenderungan yang paling rendah adalah variabel guru untuk melaksanakan program remedial.

Gambaran Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciamis

Deskripsi variabel supervisi akademik kepala sekolah sebagai variabel X_1 diukur melalui tiga dimensi yaitu: (1) Perencanaan supervisi akademik, (2) Pelaksanaan supervisi akademik, dan (3) Evaluasi dan tindak lanjut supervisi akademik. Dengan jumlah pernyataan

28 butir yang harus dijawab oleh 84 responden guru. Setiap butir pernyataan terdiri dari 5 pilihan jawaban yang diberi bobot 1 sampai 5. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan teknik WMS diperoleh skor rata-rata kecenderungan umum pada masing-masing dimensi supervisi akademik kepala sekolah sebagaimana tercantum dalam **Gambar 2** berikut ini.

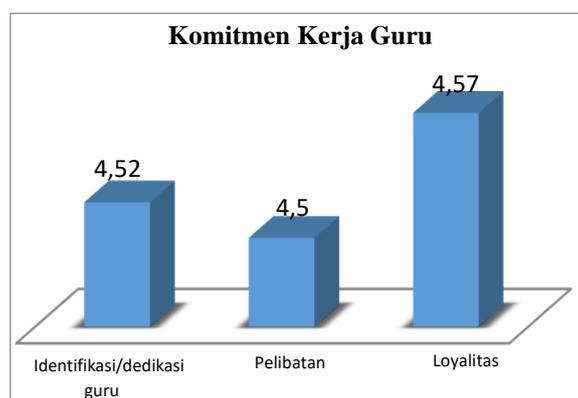


Gambar 2. Kategorisasi Skor Rata-Rata Variabel Supervisi Akademik Kepala Sekolah

Dari **Gambar 2** menjelaskan bahwa untuk perencanaan supervisi pendidikan kepala sekolah memiliki skor rata-rata tertinggi, dengan pelaksanaan dan evaluasi & tindak lanjut supervisi akademik yang merupakan variabel terendahnya.

Gambaran Komitmen Kerja Guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciamis

Deskripsi variabel komitmen kerja guru dalam penelitian ini diperoleh dari penyebaran angket terhadap 84 responden guru sekolah dasar negeri di Kecamatan Ciamis. Angket komitmen kerja guru ini berisi 23 butir pernyataan yang terdiri dari tiga dimensi yaitu: (1) Identifikasi/dedikasi guru, (2) Pelibatan, dan (3) Loyalitas. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan teknik WMS diperoleh skor rata-rata kecenderungan umum pada masing-masing dimensi komitmen kerja guru sebagaimana tercantum dalam **Gambar 3** berikut ini.



Gambar 3. Kategorisasi Skor Rata-Rata Variabel Komitmen Kerja Guru

Dari **Gambar 3** tersebut, variabel loyalitas guru memiliki skor rata-rata tertinggi sebesar 4,57. Dengan pelibatan guru yang memiliki skor rata-rata terendah. Hal ini dapat

disimpulkan bahwa loyalitas merupakan pengaruh terbesar terhadap komitmen kerja guru. Dari perhitungan yang telah dilakukan, berikut akan dipaparkan dalam **Tabel 1** di bawah ini.

Tabel 1 Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis

| Pengaruh antar Variabel | Koefisien Korelasi | Koefisien Regresi | Signifikansi Regresi | Koefisien Determinasi | Variabel Lain |
|--|--------------------|--|-----------------------------|-----------------------|---------------|
| X ₁ terhadap Y | 0,496 Sedang | $Y' = 111,944 + 0,337X_1$ Positif | 3,902 > 1,663 Signifikan | 15,7% | 84,3% |
| X ₂ terhadap Y | 0,594 Sedang | $Y' = 88,581 + 0,634X_2$ Positif | 6,691 > 1,663 Signifikan | 35,3% | 64,7% |
| X ₁ dan X ₂ terhadap Y | 0,477 Sedang | $Y' = 95,644 + 0,068X_1 + 0,585X_2$ Positif | 4,905 > 3,112 Signifikan | 11,6% | 88,4% |

Dari **Tabel 1** di atas menjelaskan bahwa variabel supervisi kepala sekolah bersignifikan dan berhubungan positif dengan variabel kinerja mengajar guru. Begitu juga dengan variabel komitmen kerja guru bersignifikan dan berhubungan positif dengan variabel kinerja mengajar guru. Variabel supervisi kepala sekolah dan variabel komitmen kerja guru bersignifikan secara bersama-sama dan berhubungan positif dengan variabel kinerja mengajar guru.

3.2 Pembahasan Penelitian

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara supervisi akademik kepala sekolah dan komitmen kerja guru terhadap kinerja mengajar guru. Besarnya pengaruh supervisi akademik kepala sekolah dan komitmen kerja guru terhadap kinerja mengajar guru adalah 11,6%, sisanya sebesar 88,4% dipengaruhi oleh variabel lain.

Selanjutnya, melalui perhitungan analisis regresi disimpulkan bahwa setiap penambahan satu poin supervisi akademik kepala sekolah dan komitmen kerja guru, maka kinerja mengajar guru akan mengalami peningkatan sebesar 0,068 dan 0,585 poin. Hal ini berarti bahwa semakin baik supervisi akademik kepala sekolah maka kinerja mengajar guru akan semakin meningkat. Dengan demikian, supervisi akademik kepala sekolah dan komitmen kerja guru merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap kinerja mengajar guru. Pengaruh yang besar supervisi akademik kepala sekolah dan komitmen kerja guru mengisyaratkan bahwa kedua variabel tersebut berperan sangat penting dalam menentukan kinerja mengajar guru. Hal ini disebabkan karena supervisi akademik kepala sekolah dan komitmen kerja guru mencurahkan waktu dan perhatiannya pada pelaksanaan kurikulum dan pengembangan guru.

Tinggi rendahnya kinerja mengajar seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah (a) *Personal Factor*, ditunjukkan oleh tingkat keterampilan, kompetensi, motivasi, dan komitmen individu. (b) *Leadership Factor*, ditentukan oleh kualitas dorongan, bimbingan, dan dukungan yang dilakukan manajer dan team leader. (c) *Team Factors*, ditunjukkan oleh kualitas dukungan yang diberikan oleh rekan sekerja, (d) *System Factors*, ditunjukkan oleh adanya sistem kerja dan fasilitas yang diberikan organisasi, dan (e) *Contextual/situasional Factors*, ditunjukkan oleh tingginya tekanan dan perubahan lingkungan internal dan eksternal.

Demikian juga halnya faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Faktor-faktor tersebut adalah (1) sikap mental meliputi motivasi kerja, disiplin kerja, dan etika kerja; (2) pendidikan; (3) keterampilan; (4) manajemen kepemimpinan; (5) tingkat penghasilan; (6) gaji dan kesehatan; (7) jaminan sosial; (8) iklim kerja; (9) sarana prasarana; (10) teknologi; dan (11) kesempatan berprestasi.

Dari hasil analisis data penelitian di atas, diperoleh fakta bahwa sekurang-kurangnya terdapat dua faktor yang mempengaruhi kinerja mengajar seorang guru pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciamis. Faktor internal personal yaitu komitmen kerja guru dan variabel eksternalnya yaitu supervisi akademik kepala sekolah.

Sebagai upaya meraih mutu pendidikan, maka semua unsur sekolah terutama kepala sekolah dan guru melalui semangat dan komitmen yang tinggi perlu saling bekerja sama dan berkemitraan untuk meningkatkan kinerja guru. Guru harus terlibat dalam beberapa program pengembangan yang dilakukan oleh kepala sekolah selaku pemimpin instruksional yang secara terus-menerus memperbarui guru dalam rangka untuk menanamkan pengetahuan yang benar kepada siswa. Dari seluruh uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik kepala sekolah dan komitmen kerja guru secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja mengajar guru.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pada rumusan masalah, tujuan penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, kinerja mengajar guru pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciamis berada pada kategori sangat tinggi. Artinya bahwa jika dilihat dengan gambaran di lapangan memang secara prosedur sudah terpenuhi, hanya saja masih ada yang perlu dioptimalkan lagi terutama pada aspek tindak lanjut pembelajaran mencakup bagaimana guru tersebut melakukan *remedial teaching*, melakukan penelitian tindakan kelas sampai pada melaporkan hasil tindakan kelas kepada kepala sekolah.

Kedua, begitu pula dengan supervisi akademik kepala sekolah pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciamis menunjukkan pada kategori tinggi. Artinya bahwa tiga dimensi supervisi akademik kepala sekolah yaitu perencanaan supervisi akademik, pelaksanaan supervisi akademik, serta evaluasi dan tindak lanjut supervisi akademik secara prosedur sudah terpenuhi, hanya saja memang ada beberapa aspek yang perlu dioptimalkan salah satunya dalam dimensi evaluasi dan tindak lanjut supervisi akademik mengenai guru harus mendapatkan pembinaan lanjutan dari kepala sekolah.

Ketiga, komitmen kerja guru pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciamis berada pada kategori sangat tinggi. Artinya bahwa tiga dimensi komitmen kerja guru yaitu identifikasi guru, pelibatan dan loyalitas guru SD Negeri di Kecamatan Ciamis sudah terpenuhi walaupun masih harus terus adanya peningkatan komitmen kerja guru dalam menghadapi persaingan guna menumbuhkan semangat kerja dan berdampak pada mutu pembelajaran.

5. DAFTAR PUSTAKA

Asmara, Y., & Nindianti, D. S. (2019). Urgensi manajemen kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran. *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 1(1), 12-24.

- Budiman, A., & Ismatullah, F. (2016). Penerapan pendidikan akhlak di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Darut Taqwa Jenangan Ponorogo tahun ajaran 2014-2015. *At-Ta'dib : Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 155-175.
- Emda, A. (2016). Strategi peningkatan kinerja guru yang profesional. *Lantanida Journal*, 4(2), 111-117.
- Hidayat, A. G., & Haryati, T. (2019). Peran guru profesional dalam membina karakter religius peserta didik berbasis nilai kearifan lokal (maja labo dahu) Sekolah Dasar Negeri Sila di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. *Jurnal Pendidikan Ips*, 9(1), 15-28.
- Husdarta, J. S. (2007). Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru pendidikan jasmani di sekolah dasar. *Jurnal Mimbar Pendidikan*, 26 (3), 12-25.
- Malyana, A. (2020). Pelaksanaan pembelajaran daring dan luring dengan metode bimbingan berkelanjutan pada guru sekolah dasar di Teluk Betung Utara Bandar Lampung. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(1), 67-76.
- Pasaribu, A. (2017). Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional di madrasah. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1), 12-34.
- Saputra, E. (2018). Melihat motivasi belajar matematika siswa dari kompetensi guru selama pembelajaran. *Jurnal As-Salam*, 2(2), 60-67.
- Tampubolon, M. (2016). Upaya guru meningkatkan motivasi belajar siswa. *Sabilarrasyad: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan*, 1(1), 100-118.
- Usman, J. (2016). Urgensi manajemen pembiayaan dalam peningkatan mutu pendidikan madrasah. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 219-246.
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai pembentuk pendidikan berkarakter. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 325-342.